

**PERILAKU PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN  
IDENTITAS DIRI  
(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Penggunaan Media  
Sosial dan Identitas Diri di Kalangan Mahasiswa S1 Jurusan  
Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta)**

*Fanny hendro aryo putro*

Manajemen Komunikasi, Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta  
email: fanny.hap@gmail.com

**Abstrak**

Banyaknya mahasiswa yang memanfaatkan media sosial, dimana dalam sisi positifnya dapat meningkatkan pengetahuan dan sisi yang sebaliknya memberikan pengaruh negatif seperti kurangnya menghargai waktu dan terpaparnya pola perilaku mengikuti apa yang menjadi trend media sosial. Keberadaan media sosial yang sudah menjadi bagian dari pola kehidupan mahasiswa, sedikit banyak akan memberikan pengaruh dalam pembentukan atau perubahan terhadap identitas diri pengguna media sosial. penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Berkaitan dengan pemanfaatan media sosial di kalangan mahasiswa dalam aspek perkembangan dan pembentukan identitas diri. Beberapa pandangan untuk melihat segala hubungan sosial dengan social media yang berbasis dengan internet dalam pembentukan identitas diri. Mahasiswa semester satu berada pada siklus perkembangan yang bersifat transisional menuju fase yang lebih matang. sosial media menjadi sebuah kebutuhan pokok dalam kehidupan. Terkait identitas diri mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi dalam penggunaan media sosial, bahwa media tersebut penggunaannya lebih disesuaikan dengan suasana hati. Juga dalam adanya pemakaian nama samaran dalam akun yang dibuatnya menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki rasa tanggungjawab yang penuh terhadap apa yang telah ditulis dan unggah. maka diperlukan adanya suatu bentuk tembok pembatas sebagai pemisah perubahan tingkah laku yang ditawarkan oleh sosial media.

**Kata kunci:** Identitas diri mahasiswa , perilaku penggunaan media social, media sosial

**PENDAHULUAN**

Beberapa tahun belakangan banyak akademisi maupun peneliti yang mulai merambah internet untuk melihat fenomena-fenomena baru di sana, diantaranya yaitu bagaimana komunikasi yang terjadi di internet. Bahwa teknologi internet, termasuk media sosial sudah menjadi bagian yang sepertinya tidak bisa dipisahkan dari siapapun. Berkembangnya Media Sosial sendiri merupakan media baru yang didesain dengan tujuan untuk memudahkan saling berinteraksi antar pengguna media sosial yang bersifat interaktif dengan basis teknologi, Dengan melihat sisi perubahan yang terjadi pada teknologi media baru, juga berdampak menjamurnya smartphone murah dan berkualitas dengan demikian ikut andil mendorong percepatan pemerataan teknologi.

Dengan menjamurnya beragam konten media sosial, turut memfasilitasi dan mempermudah hubungan dengan teman-teman. serta kemudahan mencari informasi tentang perkembangan yang ada, baik yang bersifat nasional maupun internasional, tidak dapat di pungkiri, perkembangan zaman globalisasi sekarang. Penggunaan media sosial lebih banyak memberikan pengaruh negatif terhadap kepribadian mahasiswa bahkan mampu membuat anak dewasa sebelum waktunya dari pada umur yang sepatinya. karena dalam bermedia sosial tidak ada batasan umur yang jelas bagi penggunaannya, dan mereka lebih banyak mengkonsumsi konten yang tidak sesuai dengan apa yang semestinya untuk membentuk kepribadian mahasiswa yang memang sedang berada pada tahap

pencarian jati diri dan baru akan mengenal dunia luar. (<http://www.kompasiana.com/niningrasada/kepribadian-ciptaan-sosial-media>)

Media sosial dapat menjadi acuan tempat untuk mengkonstruksi pembentukan identitas imajinatif dari para pengguna yang berbeda dengan dunia nyata. Konstruksi identitas dapat dilakukan melalui memproduksi konten dengan beragam foto yang di upload berupa foto diri, teman, keluarga, tokoh tulisan yang dibuat/dirujuk/dikomentari, quote yang diambil, link yang diakses, tempat yang dikunjungi, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan atau diikuti. Terdapat beraneka ragam karakter symbol untuk mewakili perasaan atau pikiran narasumber ketika berhubungan melalui media sosial.

Maraknya penggunaan media sosial di berbagai kalangan menunjukkan peran media sosial yang sudah merambah di semua aspek kehidupan khususnya dibidang informasi. Penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa pada kenyataannya lebih berisiko dari pada orang dewasa menurut psikolog Elizabett Santosa, Selain itu meningkatnya pengguna status jejaring sosial yang sebagian besar diantaranya adalah remaja, merupakan fenomena yang berkembang saat ini. Berakibat dampak positif dan negatif yang ditimbulkan media sosial ini juga berdampak bagi pengguna.

Jiwa remaja yang labil dan emosional sering salah dalam menafsirkan apa yang mereka dapatkan baik dari media massa maupun dari situs pertemanan. Keadaan yang seperti demikian menjadikan remaja ajang coba-coba apa yang ditawarkan kepada mereka melalui media-media tersebut yang kemudian memunculkan perubahan perilaku baik itu yang positif maupun negatif pada diri remaja.

Penulis melihat beberapa hal yang unik dari keberadaan mahasiswa S1 Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta semester 1, dimana mereka dalam menjaga eksistensi mereka di media sosial, terlepas dari tujuan dan manfaat apa yang didapat dari perangkat canggih yang tertanam dalam handphone itu sudah dimaksimalkan penggunaannya atau belum oleh mahasiswa. Mereka rela mengeluarkan biaya yang tinggi untuk memiliki sebuah handphone yang bagus atau berkelas, meski hanya digunakan sekedar untuk menulis status di Facebook atau mengunggah foto diri (selfie). Di samping itu mahasiswa juga beranggapan bahwa dengan handphone atau smartphone yang dimilikinya akan mampu mengukuhkan identitas diri dengan gaya maupun bersosial media. Mahasiswa yang berada di fase akhir remaja, dimana nantinya mereka akan berinteraksi dengan masyarakat, keberadaan media sosial ini dapat memberi peran dalam proses pengukuhan identitas diri tersebut.

Hal ini tentunya jauh dari karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa ideal adalah beriman, bersemangat, banyak membaca, waspada, memiliki orientasi yang jelas, bermanfaat bagi orang lain, pandai menyesuaikan diri, berpikir jernih, kreatif, inovatif, disiplin, peduli terhadap lingkungan memiliki cita-cita yang tinggi, berpendirian kokoh, dan rendah hati. Identitas diri dalam media sosial dapat menjadi cair dan berubah-ubah. Perangkat di media sosial memungkinkan siapapun untuk menjadi siapa saja, bahkan bisa menjadi pengguna yang berbeda sekali dengan realitasnya, seperti pertukaran identitas kelamin, hubungan perkawinan sampai pada foto profil. Media tidak lagi menampilkan realitas, tetapi sudah menjadi realitas tersendiri, bahkan apa yang ada di media lebih nyata (real) dari realitas itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui perilaku penggunaan media sosial dan identitas diri di kalangan Mahasiswa khususnya mahasiswa S1 Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Pemilihan obyek penelitian mahasiswa S1 Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta semester 1 masih tergolong dalam usia remaja, ini sesuai dengan karakter remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri dan berperilaku yang tidak berbeda jauh dari anak SMA. Adanya kecenderungan perilaku mahasiswa yang masih mengedepankan hobi bermedia sosial dengan kecenderungan dalam pencarian jati diri dan masih memiliki beberapa sifat negatif negatif lainnya seperti kesukan bermain game dan pencarian beberapa hal lainnya terkait berbagai sifat kedewasaan. Selain mahasiswa S1 Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta semester 1 juga berasal dari berbagai daerah, yang mana tentunya akan memunculkan

pula sifat-sifat yang berbeda sesuai dengan daerahnya. dimungkinkan mahasiswa S1 Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta semester 1 memiliki perilaku yang berbeda-beda dalam penggunaan Media Sosial dan pencarian identitas dirinya.

Ketidakmatangan mahasiswa dalam mengenali identitas diri maupun lingkungannya disebabkan karena usia mahasiswa merupakan masa pencarian dan pengukuhan jati diri sebelum menginjak usia dewasa. Cattell berpendapat, kepribadian adalah suatu wawasan yang dapat memberikan prediksi tentang apa yang akan dilakukan seseorang dalam keadaan dan situasi tertentu. Sebagai mahasiswa yang nantinya akan segera terjun ke dalam kehidupan bermasyarakat, Perkembangan pesat di media sosial menjadikan mahasiswa menggunakan media sosial tersebut dalam setiap perilaku kehidupannya. dengan komposisi umur mahasiswa yang termasuk dalam kategori adolescence, mulai muncul kemandirian dan pencarian jati diri. Di sinilah kita harus mencari jati diri dengan mengikuti kegiatan-kegiatan terkait penggunaan sosial media tersebut.

Potensi remaja mampu menjadi masa perkembangan yang sangat berpengaruh besar dari segi kognitif, emosi serta fisik, sehingga dengan adanya media sosial memungkinkan remaja untuk meningkatkan pengetahuan belajar lebih luas dengan cara memperdalam jaringan komunikasi dan informasi dari banyak pihak. Di sisi lain, muncul pula potensi negatif bagi mahasiswa di media sosial, sebab remaja masih belum cukup berkemampuan menguasai dan memfungsikan secara baik fungsi fisik maupun psikis. Mengingat masa remaja adalah masa pencarian jati diri. Dengan kata lain, remaja masih belum memiliki pegangan hidup yang kuat. Hal itu sangat berbahaya, sebab dunia maya terdiri atas individu ataupun kelompok dengan kemungkinan karakter baik maupun buruk. Apabila mahasiswa berhubungan dengan pihak yang baik di media sosial, mungkin mahasiswa tersebut akan terpengaruh menjadi individu yang lebih baik. Masalahnya, jika mahasiswa belum memiliki pegangan diri sejatinya, terhubung dengan pihak yang berperilaku buruk di media sosial, maka hal itu berpotensi menjerumuskan remaja ke dalam keburukan pula. Berkaitan dengan pemanfaatan media sosial di kalangan mahasiswa dalam aspek perkembangan dan pembentukan identitas diri menjadi sangat penting untuk diteliti tentang bagaimana melihat identitas diri mahasiswa secara umum dan proses pembentukan identitas mahasiswa sebagai proses social. Beberapa pandangan untuk melihat segala hubungan sosial dengan media sosial yang berbasis dengan internet dalam pembentukan identitas diri. Mahasiswa semester 1 berada pada siklus perkembangan yang bersifat transisional menuju fase yang lebih matang.

dari latar belakang dapat di rumuskan pokok permasalahan yang ingin penulis kemukakan dalam penyusunan penelitian ini adalah (1) Bagaimana perilaku penggunaan media sosial facebook dan cara pandang mahasiswa dalam pemanfaatan teknologi berbasis media sosial di kalangan mahasiswa S1 jurusan Ilmu Komunikasi Semester 1 Universitas Slamet Riyadi Surakarta (2) Bagaimana penggunaan media sosial facebook dalam pembentukan identitas diri terkait kematangan mental dan emosional di kalangan mahasiswa S1 jurusan Ilmu Komunikasi Semester 1 Universitas Slamet Riyadi Surakarta?

Penelitian ini bertujuan mengetahui penggunaan media sosial kaitannya dalam membentuk identitas diri yang mencakup kematangan mental dan emosional di kalangan mahasiswa S1 jurusan Ilmu Komunikasi Semester 1 Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut : (1) Mengetahui perilaku penggunaan media sosial dan cara pandang mahasiswa dalam pemanfaatan teknologi berbasis media sosial di kalangan mahasiswa S1 jurusan Ilmu Komunikasi Semester 1 Universitas Slamet Riyadi Surakarta. (2) Mengetahui penggunaan media sosial dalam pembentukan identitas diri terkait kematangan mental dan emosional di kalangan mahasiswa S1 jurusan Ilmu Komunikasi Semester 1 Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

Keberadaan isi media dan strukturnya merupakan hal yang mendasar dalam perkembangan teori media, dimana menurut McLuhan (global village) adalah suatu keadaan dimana kita terpaksa melihat kembali serta mengevaluasi lagi segala bentuk pemikiran kita, setiap tindakan dan

juga setiap lembaga karena dunia seakan menjadi demikian sempit akibat penemuan berbagai teknologi dibidang komunikasi. adanya peradaban, memberi ciri tersendiri terhadap teknologi yang telah dihasilkan dan digunakan. Media pada akhirnya merupakan sebuah sistem tentang know-how yang mengarahkan pengetahuan dan mengenalkan seperangkat aturan dan kesempatan baru (Sussman, 1997). Pembentukan identitas juga terjadi melalui rangkaian ide-ide yang dimunculkan di media sosial

Dalam keadaan ini, pengumuman identitas dipengaruhi oleh karakteristik fisik (misalnya, jenis kelamin, etnis, tarik) dan pengetahuan dengan latar belakang sosial. Selain itu, atribut pribadi sering mengontrol penempatan identitas. Oleh karena itu sangat sulit bagi individu untuk mengklaim identitas dan menciptakan tayangan yang tidak sesuai dengan sifat-sifat mereka yang diproyeksikan. Sebaliknya, lingkungan online memungkinkan individu untuk terlibat dalam pengaturan terkontrol di mana identitas yang ideal dapat disampaikan.

Perkembangan media Cyber di era perkembangan teknologi komunikasi yang sudah mendunia ini, hampir semua masyarakat global berpaling ke teknologi komunikasi. Bahkan sekarang ini teknologi komunikasi telah menjadi kunci utama dalam kehidupan sehari-hari artinya masyarakat tidak bisa lepas dari teknologi komunikasi yang merupakan wadah sumber informasi, Teknologi komunikasi saat ini. menjadi 'ikon' media modern dan paling berpengaruh adalah media Internet dan teknologi populer seperti smart-phones.

Computer mediated communication (CMC). Shaff, Martin dan Gay (dalam Pearson dkk, 2006) mendefinisikan computer mediated communication atau CMC sebagai interaksi antarmanusia menggunakan komputer berjaringan Internet. CMC mendukung berbagai macam situs yang terakomodasi melalui web di Internet, seperti situs berita, situs perbankan, dan situs media sosial atau social media. Penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa atau remaja akhir tidak dapat diabaikan, karena fenomena tersebut semakin dominan terjadi, Aktivitas komunikasi ini bahkan cenderung meminimalkan komunikasi sosial yang bersifat tatap muka baik secara personal maupun kelompok.

Dalam kajian sosiologi, maraknya media sosial erat hubungannya dengan bagaimana kita bersosialisasi, berteman, berinteraksi. dengan munculnya media sosial tersebut kita mampu berkomunikasi satu sama lain, dalam ilmu sosiologi hal tersebut dinamakan bentuk komunikasi langsung. begitu pula dengan media sosial Facebook dimana mahasiswa juga bisa membuat sebuah grup, dalam konteks ini mengenai hubungannya dengan sosiologi, dengan fitur grup di Facebook, kita mampu membuat grup yang mampu berbagi mengenai pengetahuan memecahkan masalah

Identitas diri merupakan susunan gambaran diri individu sebagai seseorang. menurut Michael Hecth dan koleganya (dalam Little John : 131) pada teori komunikasi tentang identitas, identitas adalah sebuah penghubung utama antara individu dan masyarakat serta komunikasi merupakan mata rantai yang memperbolehkan hubungan ini terjadi. Identitas yang ada adalah kode yang mendefinisikan keanggotan individu dalam komunitas yang beragam. Kode yang terdiri dari simbol, seperti bentuk pakaian dan kepemilikan dan kata-kata, seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya individu katakan, dan makna yang individu dan orang lain hubungkan terhadap benda-benda atau atribut-aribut tersebut.

Identitas khusus berupa pengungkapan perasaan dan pemikiran disampaikan melalui pesan teks yang dikirim dari dan pada individu lain. Melalui identitas dan proses pembukaan diri inilah masing-masing individu mencoba untuk mengembangkan hubungannya dengan individu lain melalui daya tarik fisik dan kepribadian sehingga masing-masing individu bisa mendapatkan pandangan dan persepsi terhadap individu lain. teori-teori Perkembangan Identitas Dan Jati Diri Mahasiswa Menurut Teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead dan Charles Horton Cooley konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain (Sunarto 2000, Mulyana 2001). Herbert Blumer, salah satu penganut pemikiran Mead berusaha

menjabarkan pemikiran interaksionis simbolik ini. Pertama adalah bahwa manusia bertindak (act) terhadap sesuatu (thing) atas dasar makna (meaning) yang dipunyai sesuatu tersebut baginya (Sunarto, 2000).

Interaksionisme simbolik percaya bahwa sesuatu tidak mempunyai makna terlepas dari interaksi dengan yang lainnya. Dengan kata lain, 'cara kita berpikir tentang makna pada interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang kita dalam memahami manusia dan tindakannya (Knapp, Miller, dan Fudge, 1994 dikutip Inayah, 2005). Makna muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Makna dari sebuah benda untuk seseorang tumbuh dari cara-cara dimana orang lain bersikap terhadap orang tersebut; sehingga interaksionisme simbolik memandang makna sebagai produk sosial, yaitu sebagai kreasi-kreasi yang terbentuk melalui aktivitas yang terdefinisi dari individu saat mereka berinteraksi.

Karakteristik mahasiswa yang paling menonjol adalah mereka mandiri, dan memiliki prakiraan di masa depan. dalam hal karir maupun hubungan percintaan. Mereka akan memperdalam keahlian dibidangnya masing-masing. untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang membutuhkan mental tinggi. Sedangkan karakteristik mahasiswa lebih mudah mengikuti perkembangan teknologi karena rasa ingin tahu terhadap kemajuan teknologi. Mereka cenderung untuk mencari bahkan membuat inovasi-inovasi terbaru di bidang teknologi. Mahasiswa menjadi mudah terpengaruh dengan apa yang menjadi tren saat itu, seperti game online. Mereka pasti akan mengikuti atau setidaknya hanya mencoba untuk tau.

#### **METODE PENELITIAN**

Pemilihan obyek penelitian mahasiswa S1 Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta semester 1 mengingat obyek penelitian masih tergolong dalam usia remaja, ini sesuai dengan karakter remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri dan berperilaku yang tidak berbeda jauh dari anak SMA. Berdasarkan usia pengguna, mayoritas pengguna internet di Indonesia berusia 18-25 tahun, berkembangnya sosial media membawa pengaruh positif dan negatif bagi mahasiswa, terutama mahasiswa yang masih dalam masa pencarian jati diri., karena dalam menggunakan sosial media tidak ada batasan umur yang jelas bagi penggunaannya, dan mereka lebih banyak mengkonsumsi konten yang tidak sesuai dengan apa yang semestinya untuk membentuk kepribadian remaja yang memang sedang berada pada tahap pencarian jati diri dan baru akan mengenal dunia luar.

Pemilihan lokasi didasarkan keberadaan program studi ilmu komunikasi Fakultas ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta yang dipandang secara umum memiliki beberapa aspek penting dalam pendidikannya Pertimbangan lainnya adalah kelangkaan studi yang berkaitan perilaku penggunaan media sosial dan identitas diri di kalangan mahasiswa. Masih jarang studi yang dimaksudkan untuk menganalisis atau mengevaluasi perilaku penggunaan media sosial dan identitas diri di kalangan mahasiswa.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Seperti yang dikatakan Littlejohn (2008) bahwa fenomenologi adalah suatu tradisi untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Dalam konteks ini ada asumsi bahwa manusia aktif memahami dunia di sekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidupnya dan aktif menginterpretasikan pengalamannya tersebut. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Fokus penelitian pada metode fenomenologi ini yaitu (1)Textural description: apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena.(2)Structural description: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya.

Pendekatan fenomenologi terhadap konsep diri mencakup teori-teori yang disebut 'humanistik'

dan teori-teori 'self' (karena teori-teori ini menyangkut pengalaman internal dan subjektif yang merupakan makna keberadaan seseorang). Teori-teori ini berbeda dalam beberapa hal namun memiliki penekanan yang sama pada pengalaman subjektif dan pandangan pribadi individu tentang dirinya. teori-teori tersebut memfokuskan diri pada bagaimana seseorang mengamati dan menginterpretasikan kejadian. Pengumpulan merupakan suatu proses yang terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya mencari tempat dan individu yang sesuai, memperoleh akses, menemukan key informan, mengumpulkan data, merekam informasi, menangani kemungkinan masalah yang muncul di lapangan, dan menyimpan data. Aktivitas-aktivitas ini saling berkaitan satu sama lain. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari wawancara in-depth interview dan observasi. unit analisis dalam penelitian ini, menggunakan metode purposive sampling yaitu . Sampel ini dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan desain penelitian, Teknik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari (1) Observasi (2) Wawancara (3) Studi Pustaka serta teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Moleong (2006) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Analisis data dalam penelitian komunikasi kualitatif pada prinsipnya dimaksudkan untuk memberikan makna terhadap data, menafsirkan atau mentransformasikan data ke dalam bentuk-bentuk narasi. Narasi ini kemudian mengarah pada temuan yang sesuai proposisi-proposisi ilmiah yang akhirnya sampai pada kesimpulan final. (Pawito, 2009). Miles dan Huberman menawarkan satu teknik data yang disebut analisis interaktif. Prosesnya terdiri dari tiga bagian yaitu reduksi data, sajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Keberadaan data dalam sebuah penelitian merupakan hal yang harus dipenuhi. Karena keberadaan sebuah data akan menunjang keberhasilan sebuah penelitian. Penelitian tanpa data tidak lebih dari sekedar asumsi yang tidak memiliki dasar kuat untuk dipertanggung jawabkan. Penyajian data adalah untuk mengintegrasikan semua informasi yang telah didapat untuk kemudian disusun dalam satu wacana yang mudah dipahami. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung dan memudahkan proses penarikan kesimpulan dari sebuah penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Perilaku Penggunaan Media Sosial Mahasiswa S1 Jurusan Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta*

Melalui internet mahasiswa dapat mengakses berbagai informasi dan ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan yang relevan sesuai dengan kepentingan akademik mereka. internet menjadi pilihan alternatif pencarian informasi bagi mahasiswa selain perpustakaan. Berbagai informasi yang dapat diperoleh dari internet menjadikan kebutuhan akan internet sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan di kalangan mahasiswa. Dengan berbagai fasilitas yang disediakan internet, mahasiswa dapat mencari berbagai informasi penting baik yang terkait dengan tugas pendidikan, hiburan ataupun hal-hal lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh responden yang menyatakan bahwa :

*“Dunia internet sudah lama saya kenal, kapan waktunya saat SMP Google adalah yang pertama-tama aku gunakan karena saran teman. Di situ saya dapat membaca berbagai informasi. Setelah mulai akrab dengan internet, berbagai fasilitas saya gunakan seperti Facebook, Twitter dan lain-lain. Banyak manfaat yang dapat kita ambil didalamnya”*  
(Wawancara, 23 April 2016)

Penggunaan internet pada mahasiswa juga digunakan untuk keperluan akademiknya, seperti penyelesaian tugas yang diberikan dosen, pembuatan makalah, serta mencari materi yang akan

diberikan oleh dosen. ini disebabkan karena internet mampu menawarkan sebuah kenyamanan (convenience) yang tidak bisa ditemui dalam saluran informasi lainnya. Selain tambahan informasi yang diperoleh mahasiswa, penggunaan internet tidak lepas dari layanan media social yang dapat menjembatani hubungan antar manusia, yang berada di dekat kita maupun yang jauh. Layanan media sosial ini bermacam-macam seperti *facebook*, *twitter*, *wash app* dan lain-lainnya. Berbagai macam media sosial tersebut sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penggunaan layanan internet di kalangan mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Secara keseluruhan, semua mahasiswa telah menjadi bagian dari salah satu media sosial tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh responden yang menyatakan bahwa :

*“Saya adalah pengguna media sosial facebook yang aktif, meski terkadang juga menggunakan media sosial yang lainnya. Banyak faktor kenapa saya menggunakan facebook, diantaranya adalah untuk mempererat pertemanan dan juga menambah teman. Juga aku dapat menyampaikan ekspresi ataupun kejadian baru yang ingin aku informasikan ke teman-teman” (Wawancara, 23 April 2016)*

Kebutuhan dan motif penggunaan media atau uses and gratifications dimulai di lingkungan sosial, dimana yang dilihat adalah kebutuhan-kebutuhan khalayak. Beraneka ragamnya kebutuhan tersebut menimbulkan motif motif tertentu dalam diri seseorang untuk menentukan tindakannya, khususnya dalam motif penggunaan media. Motif jika dihubungkan dengan konsumsi media berarti segala alasan dan pendorong dalam diri seseorang menyebabkan orang tersebut menggunakan media dan tujuannya dalam menggunakan media tersebut. Penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta termasuk dalam kategori tinggi, dimana mereka para mahasiswa dalam setiap aktivitas kesehariannya tidak lepas dari media sosial tersebut. Hal tersebut di atas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh responden, yaitu :

*“Hampir di setiap aktivitas, aku tidak lepas dari media sosial. Bahkan terkadang saat makanpun, untuk membuka facebook, karena karena asik saling balas balasan karena banyak hal untuk dibahas sosial ini mendapatkan kesenangan dan juga informasi” (Wawancara, 23 April 2016)*

Intensitas waktu yang tinggi dalam penggunaan media sosial dari pada komunikasi tatap muka membuat apa yang mereka lakukan di media sosial itu cenderung ke hedonisme (lebih mementingkan kehidupan duniawi), adanya motif gaya hidup yang tinggi dalam menggunakan media sosial, membuat para pengguna media sosial harus mengimbangi para pengguna di dalamnya. Media sosial berubah menjadi ajang untuk meningkatkan brand images dan ingin menjadi orang yang highclass. Bayangkan saja interaksi yang mereka lakukan adalah berbagi foto dan aktivitas apa yang mereka lakukan setiap hari. Tidak hanya kecanduan menggunakannya, media sosial juga dijadikan ajang untuk bersosialisasi dengan gaya hidup yang tinggi serta mengexclusive kan diri di tengah-tengah interaksi para pengguna media sosial lainnya, tidak ada lagi privasi kehidupan mereka di masyarakat.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh responden yang menyatakan bahwa :

*“Media sosial merupakan ajang paling murah meriah dalam meningkatkan brand image walau terkadang hal itu tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Namun ada rasa tersendiri dengan keinginan untuk tetap eksis” (Wawancara, 23 April 2016)”*

Dari observasi yang peneliti lihat pada setiap akun media sosial informan bahwa mereka berbagi foto cenderung lebih suka berinteraksi menonjolkan sisi entertaint saja dari fungsi komunikasi yaitu edukasi, informative, rekreatif. Setiap kali mereka makan dan minum ditempat yang mewah, mereka selalu memfotonya dan mengupload foto makanan tersebut ke media sosial. Weather (1996) mengungkapkan tentang situasi komunikasi dengan perantara komputer yang mungkin mengarah pada pembentukan hubungan emosional yang kuat. Tetapi dari interaksi yang sering mereka lakukan dapat membawa manfaat dan efek positif dari media sosial ini, para mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi dapat berbagi dan mendapatkan informasi ke pengguna lain, adanya feedback tersebut membuat komunikasi yang mereka lakukan di media semakin rutin seperti yang dikatakan dalam teori mediamorfosis menurut Walther (1996) dalam salah satu tiga faktor yang cenderung menjadikan partner komunikasi via komputer lebih menarik yaitu Ikatan intensifikasi bisa terjadi yang di dalamnya pesan-pesan positif dari seorang partner akan membangkitkan pesan-pesan positif dari rekan satunya.

Cara berkomunikasi melalui media sosial dianggap dapat merubah pengetahuan, sikap, dan perilaku khalayak terhadap pengguna media sosial tersebut. Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa melalui media sosial yang mereka gunakan membuat khalayak mengetahui tentang keberadaan diri kita, dan menjadi tertarik untuk mengenal lebih jauh, tidak hanya itu dengan media sosial terjadi perubahan perilaku yaitu seseorang merasa penasaran untuk mengetahui lebih lanjut apa yang terjadi pada kita.

#### ***Identitas Diri pada Mahasiswa S1 Jurusan Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta***

Hubungan dalam dunia maya dalam situs jejaring sosial adalah sebaik dalam hubungan tatap muka secara langsung di mana orang dapat melihat, mendengar, membau, menyentuh yang umumnya memiliki konteks yang lebih utuh dan jelas dibandingkan dengan hubungan dalam situs jejaring sosial. Untuk kepentingan pembentukan konsep diri dan identitas sosial, permasalahan ini sering muncul. Bentuk komunikasi langsung lebih relevan dipakai untuk membentuk konsep dan identitas diri dibandingkan dengan pemakaian teknologi. Komunikasi yang pro sosial dan anti sosial menjadi sangat penting di dalam isu semacam ini.

Dalam keadaan ini, pengumuman identitas dipengaruhi oleh karakteristik fisik (misalnya, jenis kelamin, etnis, tarik) dan pengetahuan dengan latar belakang sosial. Selain itu, atribut pribadi sering mengontrol penempatan identitas. Oleh karena itu sangat sulit bagi individu untuk mengklaim identitas dan menciptakan tayangan yang tidak sesuai dengan sifat-sifat mereka yang diproyeksikan. Sebaliknya, lingkungan online memungkinkan individu untuk terlibat dalam pengaturan terkontrol di mana identitas yang ideal dapat disampaikan. Dalam interpretasinya, penyampaian atau pengungkapan identitas diri dalam postingan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi, seringkali diwujudkan dalam tampilan dan suasana hidup yang menyenangkan, seperti yang disampaikan oleh responden yaitu :

*“Seseorang harus tahu apa yang menjadi kebaikan dan ciri khas kita, tampilan yang sempurna, dan keinginan-keinginan kosong melompong yang kita taburkan yang memungkinkan mereka mengira benar apa kekosongan itu sebagai suatu yang benar. Juga adanya keinginan atau gagasan lain yang menarik baik untuk kita mungkin juga dapat terwujud dengan penyampaian kita yang baik. (Wawancara, 24 April 2016)*

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa apa yang mereka posting di media sosial tidak selalu menggambarkan keadaan *social life* mereka yang sebenarnya. Ketika para remaja tersebut memposting sisi hidupnya yang penuh kesenangan, tidak jarang kenyataannya dalam hidupnya mereka merasa kesepian. Manusia sebagai aktor yang kreatif mampu menciptakan berbagai hal, salah satunya adalah ruang interaksi dunia maya. Setiap individu mampu menampilkan karakter



diri yang berbeda ketika berada di dunia maya dengan dunia nyata. Hal ini dalam sosiologi disebut dengan istilah dramaturgi atau presentasi diri (*The Presentation of Self*) untuk menjelaskan bagaimana seseorang menampilkan diri pada lingkungan atau panggung tertentu.

Hal ini menunjukkan adanya keragaman makna tentang keberadaan media sosial, yang terungkap adalah Media sosial dapat menjadi sarana untuk eksistensi diri, menampung pemikiran, melepaskan pikiran, hiburan atau kepuasan, dan membangun jaringan sosial. Selain itu media sosial juga menjadi sarana yang sangat efektif untuk berbagi, publikasi karya, membentuk komunitas, dan sarana edukasi pemikiran alternatif (kritis). Terkait kebebasan, media social dimaknai lebih memberikan kebebasan dan melepaskan narasumber dari ikatan nilai atau norma budaya, dialogis dan mempertajam pemikiran atau terbiasa menerima kritik, itu dapat terjadi karena media social dimaknai sebagai tempat berdebat, berargumentasi, mempermalukan atau mendapatkan respon atau apresiasi dari pengguna lain.

*“Keberadaan media sosial ini sangat penting untuk mengekspresikan apa yang kita mau dan inginkan. Melalui media sosial kita dapat tampilan segala sesuatu tentang diri kita sesuai yang diinginkan. Memang terkadang, ada tanggapan yang sinis tentang kita, namun peduli amat. Yang penting kita dapat mengeksploitasi sesuai dengan keinginan kita.” (Wawancara, 23 April 2016).*

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa para mahasiswa sengaja membangun sebuah image yang baik, yang ingin diperlihatkan pada teman-temannya. Apa yang mereka perlihatkan di akun Facebook adalah sebuah front stage dari diri mahasiswa, dan teman-teman mereka di Facebook adalah penontonnya. Mahasiswa akan membuat segala macam cara untuk mempertahankan eksistensi diri mereka dalam lingkungannya. Mereka akan merasakan kebahagiaan tersendiri ketika orang lain dapat melihat image diri yang mereka bangun di akun Facebook-nya dan akan lebih bahagia lagi ketika ada temannya yang merasa iri dengan gambaran yang mereka lakukan. Di media sosial identitas diri dimaknai beragam dan kadang berbeda dengan dunia real. Mahasiswa yang ingin dimaknai tidak berbeda antara dunia nyata dan virtual, merasa harus hati-hati saat dia mengkonstruksi dirinya di media sosial, dan mempertimbangkan nilai dan norma di dunia nyata di dalam dunia virtualnya. Media sosial juga dapat menjadi tempat untuk mengkonstruksi identitas imajinatif dari para pengguna yang berbeda dengan dunia real. Konstruksi identitas dapat dilakukan melalui beragam foto yang di upload berupa foto diri, teman, keluarga, tokoh tulisan yang dibuat / dirujuk / dikomentari, quote yang diambil, link yang diakses, tempat yang dikunjungi, kegiatan yang dilakukan atau diikuti. Terdapat juga beragam simbol yang mewakili emosi atau pikiran narasumber ketika berhubungan melalui media sosial.

pembentukan identitas melalui media sosial yang dilakukan narasumber melalui berbagai bentuk, baik menggunakan bahasa verbal maupun non verbal. berupa Tulisan yang dapat membentuk identitas seorang pengguna media sosial. sebagai contoh melalui nama yang digunakan, informasi atau isi yang dimuat seperti berbagai tulisan berupa status, tweet, notes (ungkapan, opini), komentar, cerita (fiksi, perjalanan, refleksi) dan berbagai artikel terkait dengan isu yang diminati atau dianggap penting oleh narasumber. Upaya pencarian konsep diri mahasiswa program studi Ilmu komunikasi Universitas Slamet Riyadi juga diupayakan dengan memiliki beberapa akun. Banyaknya akun ini digunakan sesuai kebutuhan dan sudah barang tentu dengan nama-nama yang disesuaikan. Penggunaan nama asli (real name) maupun samaran (sidoname) digunakan dengan berbagai tujuan, dimana masing-masing mahasiswa sudah barang tentu berbeda. Hasil wawancara dengan responden terkait penggunaan nama asli maupun samaran di sosial media menyatakan bahwa:

*“Terkadang kita memang ingin nama yang baik maupun nama modern dari akun kita.*

*Berbagai nama baik itu singkatan maupun nama-nama modern yang keren sering kita gunakan, agar kita terlihat sebagai seseorang yang mempunyai nama yang bagus, yang dengan sendiri tentunya akan berimbas penilaian ada diri kita juta baik. Selain itu memang nama samaran digunakan untuk mengaburkan siapa kita. Namun untuk hal-hal yang bersifat akademik, kita menggunakan nama akun yang sesuai dengan nama asli kita.” (Wawancara, 23 April 2016).*

Berbagai motif terkait penggunaan nama samaran tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menyadari bahwa pemakaian nama samaran terkadang memunculkan polemik tersendiri dalam dunia media sosial. banyaknya akun-akun dengan menggunakan identitas samaran. Tentu masing-masing dari pengelolanya punya maksud tersendiri dalam menggunakan akun dengan identitas samaran tersebut. Akun-akun tanpa identitas yang tidak jelas ini pun beragam macamnya. Ada yang berisi pesan-pesan positif seperti quote, tips, nasehat, dan pengetahuan. Namun ada yang berkonotasi negatif seperti informasi yang tidak dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya dan isu-isu yang meresahkan masyarakat. Pencarian identitas diri mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi juga diwujudkan dengan cara mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain maupun relasi. Terkadang mereka melakukannya dengan acak maupun dengan memilah-milah.

Berbagai hal di atas ditunjang bahwa adanya pertemanan dalam media sosial atau biasa disebut *Reference group* merupakan kelompok-kelompok yang terbentuk ketika memasuki masa remaja. Pada umumnya mahasiswa menjadi anggota kelompok usia sebaya (*peer group*) Misalnya kelompok agama atau kelompok yang berdasarkan kesamaan minat tertentu. Teman sebaya merupakan kelompok acuan bagi seorang anak untuk mengidentifikasi dirinya dan untuk mengikuti standar kelompok. Sejak seorang remaja menjadi bagian dari kelompok teman sebaya tersebut, identitas dirinya sudah mulai terbentuk, karena teman sebaya membantu remaja untuk memahami identitas diri (jati/diri) sebagai suatu hal yang sangat penting. Melalui kelompok tersebut remaja dapat memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat menjadi acuan bagi dirinya. Kelompok tersebut dapat membantu remaja untuk mengetahui dirinya dalam perbandingannya dengan orang lain sehingga mereka dapat membandingkan dirinya dengan kelompoknya, nilai-nilai yang ada pada dirinya dengan nilai-nilai dalam kelompok yang selanjutnya akan berpengaruh kepada pertimbangan-pertimbangan apakah dia akan menerima atau menolak nilai-nilai yang ada dalam kelompok tersebut. Studi-studi kontemporer tentang remaja, juga menunjukkan bahwa hubungan yang positif dengan teman sebaya diasosiasikan dengan penyesuaian sosial yang positif. Cara berkomunikasi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi dalam membuat dan menjawab status seseorang dipengaruhi oleh perasaan masing-masing. Penyampaian pesan ini terbagi dalam beberapa bagian, yaitu : Pesan yang disampaikan di media sosial adalah perasaan sedih dan marah. Biasanya cara mahasiswa dalam mengungkapkan atau mengekspresikan pesan di media sosial adalah dengan cara meluapkan perasaan atau emosi. Pesan yang disampaikan adalah pesan-pesan yang berhubungan dengan perasaan mahasiswa terutama saat mahasiswa sedang sedih ataupun marah mahasiswa akan meluapkannya di media sosial. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh responden yang menyatakan bahwa :

*“Cara berkomunikasi biasanya disesuaikan dengan suasana hati saat itu, kalau lagi sedih ataupun marah, maka kata-kata yang kita sampaikan tidak jauh dari perasaan kita saat itu. Banyak cara yang kita gunakan, seperti pemakaian simbol-simbol tertentu maupun permainan kata-kata baik kata-kata indah maupun hujatan, bahkan terkadang kita juga menuliskan kata-kata kotor ... ya semuanya tergantung perasaan kita saat itu. (Wawancara, 24 April 2016).*

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Slamet Riyadi dalam mengungkapkan perasaan mereka lewat simbol-simbol tertentu saat mereka sedang marah ataupun sedih dan cara yang lain juga adalah dengan memberikan kata-kata indah yang berhubungan dengan kondisi perasaan mereka. Alasannya adalah agar supaya orang lain tahu bahwa mereka sedang marah atau sedih. Persepsi tentang pesan yang disampaikan Berlebihan dan ada perasaan menyesal. Untuk pesan tertentu mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi menilai bahwa cara berkomunikasi sudah berlebihan maksudnya adalah pesan yang mahasiswa sampaikan seperti meluapkan perasaan marah ataupun sedih di media sosial adalah sesuatu yang sudah berlebihan dan tidak pantas untuk diketahui lebih dari dua atau tiga orang, terutama saat mahasiswa saling membalas pesan di media sosial sehingga orang lain yang tidak berhubungan dengan hal tersebut menjadi tahu apa yang sedang dibicarakan, pada akhirnya mereka merasa menyesal dengan pesan yang berlebihan itu karena orang lain menjadi tahu bahkan berpikir negatif tentang mereka.

Ada semacam kepuasan yang tidak bisa dijelaskan oleh mahasiswa, hal ini dibuktikan dengan beberapa jawaban pertanyaan saat wawancara, menurut mahasiswa ada kepuasan tersendiri jika berkomunikasi di media sosial. Bagi mahasiswa ini adalah hal yang menarik untuk bisa menemani mahasiswa jika sedang sendiri di rumah atau dimana saja. Bagi mahasiswa jika mereka sudah mengungkapkan pesan yang berhubungan dengan perasaan mereka, mereka merasa ada suatu perasaan yang lega. Menurut mereka itu membantu meredakan perasaan yang sedang berkecamuk dalam pikiran, tetapi sama halnya dengan pembahasan berlebihan di atas, bahwa mereka mengalami penyesalan setelah mengungkapkannya di media sosial apalagi jika pesan yang disampaikan secara etika tidak pantas, mereka sendiri menyadari bahwa pesan-pesan yang seperti itu tidak pantas untuk disampaikan di media sosial.

Ide dasar teori ini adalah bahwa perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri. Teknologi membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain McLuhan berpikir bahwa budaya kita dibentuk oleh bagaimana cara kita berkomunikasi. sebagaimana yang dikatakan McLuhan bahwa "Kita membentuk peralatan untuk berkomunikasi, dan akhirnya peralatan untuk berkomunikasi yang kita gunakan itu akhirnya membentuk atau mempengaruhi kehidupan kita sendiri". Apa yang diterpa dari dua media itu masuk ke dalam perasaan manusia dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari kita. Selanjutnya, kita ingin menggunakannya lagi dan terus menerus.

Persepsi-persepsi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada perubahan budaya komunikasi untuk mereka yang intens menggunakan media sosial, seperti contoh persepsi terhadap intensitas penggunaan media sosial, bagi informan mereka sering menggunakan media sosial karena mereka mengalami kesulitan untuk mengungkapkan perasaan, khususnya perasaan marah dan sedih kepada orang lain oleh karena itu mereka memilih untuk menyampaikannya lewat media sosial, walaupun mereka menyadari bahwa cara tersebut bukanlah solusi, tetapi bagi mereka media sosial adalah salah tempat penyaluran yang tepat. Dengan melihat hal ini maka pernyataan McLuhan dalam teori Determenisme teknologi bahwa perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri pada akhirnya teknologi membentuk individu bagaimana cara berpikir.

## **SIMPULAN**

Hasil pembahasan mengenai perilaku penggunaan media sosial dan identitas diri pada mahasiswa S1 Jurusan Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta dapat disimpulkan sebagai berikut : (1)Sebagian besar mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta menggunakan jejaring sosial setiap hari. Dalam penggunaan sosial media tersebut, mahasiswa sering mengesampingkan waktu dan tempat dalam pemakaian sosial media. Penggunaan media

sosial disesuaikan dengan fungsinya yang positif, meski terkadang dibukanya akun-akun negatif, dimana masing-masing mempunyai peran dan fungsinya sesuai dengan kepribadian masing-masing mahasiswa. Perubahan perilaku mahasiswa terkait penggunaan media sosial tidaklah terlalu besar pengaruhnya, mengingat penggunaan media masa tersebut sudah dilakukan untuk jangka waktu yang lama. Media Sosial dapat di maknai sebagai alat penghubung modern yang dapat menghubungkan antar individu di berbagai belahan dunia, meskipun jejaring sosial memiliki segelintir pengaruh positif terhadap kelakuan individu/seseorang, namun perlu di ingat, jejaring sosial ternyata mempunyai lebih banyak sisi/pengaruh negatifnya terhadap seseorang, hingga dapat mempengaruhi seseorang bertingkah di luar batasan orang normal, seperti pameran perjalanan wisata, pameran kecepatan speedometer, memotret makanan, hingga menyebabkan “Dehumanisasi”/ seseorang lebih peduli pada dunia maya di internet daripada lingkungan nyata di sekitarnya, pada seseorang yang terkena dampak negatifnya. Pencegahan pengaruh negative dari jejaring sosial dapat di lakukan mulai dari orang-orang terdekat individu tersebut, seperti Orang tua, teman, dan saudara, dan kita sebagai manusia juga harus bersikap kritis dan waspada jangan mudah terbawa arus modern yang sekarang sedang melanda kehidupan, jangan pernah menjadikan jejaring-jejaring sosial tersebut menjadi seperti sebuah kebutuhan pokok dalam kehidupan, namun jadikan jejaring sosial sebagai media yang bermanfaat untuk membantu kehidupan manusia bukan malah menghambatnya dan menyebabkan ketidak normalan.(2)Terkait identitas diri mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi dalam penggunaan media sosial, bahwa media tersebut penggunaannya lebih disesuaikan dengan suasana hati. Juga dalam adanya pemakaian nama samaran dalam akun yang dibuatnya menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki rasa tanggungjawab yang penuh terhadap apa yang telah ditulis dan diunggahnya. Dadri hasil kesimpulan dapat di sarankan (1)Banyaknya akibat yang ditimbulkan dari media sosial khususnya terkait perubahan tingkah laku para pemakainya, maka diperlukan adanya suatu bentuk tembok pembatas sebagai pemisah perubahan tingkah laku yang ditawarkan oleh media sosial tersebut, benteng tangguh dari diri pribadi dan juga positive thinking harus ditanamkan. (2)Apapun sarana yang kita gunakan untuk memudahkan suatu tindakan atau perbuatan kita, hendaknya disesuaikan dengan identitas diri yang telah ditanamkan kepada kita sejak kecil.

## REFERENSI

- Muffiddah, A.A. (2012). Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Di Kalangan Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang Pengguna *Facebook*, *Twitter*, *Foursquare*, dan *Flickr*). *Skripsi*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Peminatan Komunikasi Massa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang
- Suparno, B.A. dkk. (2012). Computer Mediated Communication Situs Jejaring Sosial dan Identitas Diri Remaja, *Skripsi*. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Jl. Babarsari no 2 Yogyakarta 55281, Telp 0274-487147 e-mail: [basuki.agus@gmail.com](mailto:basuki.agus@gmail.com)
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007) : *Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship*. Dipetik September 20, 2008, dari Journal of Computer- Mediated Communication: <http://jcmc.indiana.edu/vol13/issues1/boyd.ellison.htm>
- Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Alih. Bahasa: Eddy. Penerbit Arcan: Jakarta;
- Burton, G. (2008). *Pengantar untuk memahami Media dan Budaya Populer*, Jalasutra Yogyakarta
- Calhoun, J.F. Acocella, J.R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human. Relationship*. New York: McGraw-Hill, Inc.

- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Ean, L.C. 2011. School of Communication, Taylor's University, Malaysia. Computer Mediated Communication and Organisational Communication: The Use of New Communication Technology in the workplace, 3, h.11-1
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Jakarta: Erlangga.
- H.B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Hassan, F. 1999. *Teknologi dan dampak kebudayaannya: Tantangan dalam laju teknologi*. Orasi Ilmiah Dies Natalis Institut Teknologi Sepuluh November ke-39. Surabaya, 11 November 1999
- Kaplan, Andreas. M. dan Haenlein, Michael. 2010. *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media*. Business Horizons
- Little John, Stephen W, 2008, *Theories of Human Commnucation*, 9<sup>th</sup> Edition, Wadworth: Albuquerque, New Mexico.
- McLuhan, Marshall. *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw Hill, 1964.
- McQuail, Dennis. 1994. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Erlangga.
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mulkan. 2002. *Psikologi suatu pengantar* . Jakarta:UUI Press
- Mulyana, Dedi. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Patti M. Valkenburg, Ph.D., Jochen Peter, Ph.D., And Alexander P. Schouten, M.A. Friend Networking Sites and Their Relationship to Adolescents' Well-Being and Social Self-Esteem. Amsterdam School of Communications Research (ASCoR), University of Amsterdam, Amsterdam, The Netherlands. CYBERPSYCHOLOGY & BEHAVIOR Volume 9, Number 5, 2006. © Mary Ann Liebert, Inc.
- Pavlik, V. John. 1996. *New Media Technology Curtural and Commercial*. Perspectives. U.S.A: Allin and Bacon
- Pearson, Judy dkk. 2006. *Human Communication Second Edition*. McGraw Hill: New York
- Nasrullah, Rulli. (2014). *Teori dan Riset Media Siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purwadi. 2004. *Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja*. Humanitas : Indonesian Psychological Journal Vol.1.
- Rachmah, Amy Julia. 2012. *Pemanfaatan Situs Jejaring Sosial Sebagai Media*
- Rakhmat, Djalaludin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Severin, Werner J dan James W. Tankard. 2005. *Teori Komunikasi*. Kencana. Jakarta
- Soerjono, Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Sponcil, Megan & Priscilla Gitimu. 2012. Use of Social Media by College Students: Relationship to Communication and Self-Concept. *Journal of Technology Research*. Youngstown State University
- Straubhaar, Joseph, and Robert La Rose. 2006. *Media Now*. Belmont. USA: Thomson. Wadsworth.
- Zuyina Luk. 2010. *Pengembangan Kepribadian*. Yogyakarta: Mulia

<http://www.beritasatu.com/gayahidup-keluarga>

<http://ciricara.com/2013/12/12/facebook-media-sosial-yang-semakin-digemari-di-indonesia/>

[http://en.wikipedia.org/wiki/On\\_the\\_Internet,\\_nobody\\_knows\\_you're\\_a\\_dog](http://en.wikipedia.org/wiki/On_the_Internet,_nobody_knows_you're_a_dog)

<http://www.kompasiana.com/niningrasada/kepribadian-ciptaan-sosial-media>

<https://personalitydestirahmawati.wordpress.com>

<https://worldalternativeenergy.wordpress.com/2013/11/09/psikologi-dan-internet-dalam-lingkup-intrapersonal-3-aspek-psikologis-dari-individu-pengguna-internet-dan-aspek-demografis-dari-individu-pengguna-internet/>

<http://hamdimuhamad.blogspot.in/2016/03/raymond-cattell-analisis-faktor.html>